



GAMBARAN PENGETAHUAN ORANG TUA TENTANG KEKERASAN SEKSUAL ANAK: STUDI LITERATUR

Plita Muliahati*, Tetti Solehati, Henny Yulianita

Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Bandung-Sumedang KM. 21, Kec. Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363, Indonesia

*plita16001@mail.unpad.ac.id

ABSTRAK

Kekerasan seksual anak merupakan masalah kesehatan sekaligus pelanggaran hak anak yang terjadi secara luas. Orang tua sebagai orang terdekat anak mempunyai peran vital dalam pencegahan dan penanganannya. Tujuan penelitian untuk mengkaji gambaran pengetahuan orang tua tentang kekerasan seksual anak. Metode penelitian yaitu *narrative review*. Pencarian literatur dilakukan melalui 5 *database* dengan kata kunci *child sexual abuse*, *parent*, dan *knowledge*. Sebanyak 59.672 artikel diseleksi menggunakan kriteria inklusi menghasilkan 13 artikel dan dinilai menggunakan *JBIC critical appraisal tools* menghasilkan 10 artikel dengan rentang tahun 2006-2019. Berdasarkan studi literatur, 1 artikel menyebutkan orang tua berpengetahuan baik, 4 artikel cukup, dan 3 artikel kurang tentang kekerasan seksual anak serta 2 artikel baik dan 1 artikel kurang tentang tanda kekerasan seksual anak. Pengetahuan orang tua mengenai definisi dalam rentang 100%-89,1%, faktor yang mempengaruhi rentang 63%-17%, faktor risiko korban rentang 90,3%-36,8%, bentuk rentang 45,86%-20,3%, indikator tanda emosional/perilaku rentang 89,6%-26% dan tanda fisik/seksual rentang 53%-3,75%, dampak sebanyak 100%, pelaku rentang 78,1%-11,5%, pencegahan rentang 96,9%-64,9%, serta pengungkapan rentang 98,4%-35,5%. Disimpulkan bahwa orang tua memerlukan informasi mengenai perilaku seksual normatif, perilaku pengawasan orang tua, pencegahan pada remaja, penargetan dan karakteristik pelaku, dan tanda fisik/seksual.

Kata Kunci: kekerasan seksual anak; orang tua; pengetahuan

A DESCRIPTION OF PARENT'S KNOWLEDGE ABOUT CHILD SEXUAL ABUSE: LITERATURE STUDY

ABSTRACT

Child sexual abuse (CSA) is a health issue and a violation of children's rights which occurs widely. Parents as the closest to children have vital role in prevention and treatment of it. Study aims to examine the description of parents' knowledge about CSA. This study used a narrative review method. The literature were obtained through 5 databases using child sexual abuse, parent, and knowledge as the key words. A total of 59,672 articles were selected using inclusion criteria resulting in 13 articles and assessed using JBI critical appraisal tools resulting in 10 articles from 2006-2019 analyzed. Based on the literature study, one article stated that parents had good knowledge, 4 articles stated adequate, and 3 articles stated inadequate about CSA and 2 articles stated good knowledge and 1 article stated inadequate about signs of CSA. Parents' knowledge of definition ranged from 100%-89.1%, factors affecting it ranged from 63%-17%, risk factors for victims ranged from 90.3%-36.8%, form ranged from 45.86%-20.3%, emotional/behavioral signs ranged from 89.6%-26% and physical/sexual signs ranged from 53%-3.75%, impact was 100%, perpetrators ranged from 78.1%-11.5%, prevention ranged from 96.9%-64.9%, and disclosure ranged from 98.4%-35.5%. The conclusion is parents need additional information about normative sexual behavior, parental supervisory behavior, prevention in adolescents, targeting and characteristics of offenders, and physical/sexual signs.

Keywords: child sexual abuse; knowledge; parent

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual anak merupakan satu dari berbagai bentuk kekerasan terhadap anak yang telah mengakibatkan kerugian bagi jutaan anak di dunia, baik laki-laki maupun perempuan, dari berbagai budaya dan latar belakang sosial ekonomi (Murray, Nguyen, & Cohen, 2015). Kekerasan seksual yang menimpa anak melanggar hak-hak mereka untuk berkembang dan menjalani kehidupan yang layak, bermanfaat, dan bermartabat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Kekerasan seksual anak memiliki konsekuensi yang serius bagi korban berhubungan dengan berbagai masalah fisik, emosional, dan perilaku seiring transisinya ke masa dewasa (Wena, Xiaoyue, Mengtonga, Pingb, & Lingc, 2017). Anak korban kekerasan seksual dapat mengalami peningkatan risiko gangguan psikiatri, peningkatan risiko bunuh diri, dan penurunan kualitas hidup (Perez-Fuentes et al., 2013).

Kekerasan seksual anak merupakan masalah kesehatan sekaligus pelanggaran hak anak yang terjadi secara luas. WHO (2016) menyatakan 1 dari 5 perempuan dan 1 dari 13 laki-laki di dunia pernah menjadi korban kekerasan seksual saat usia anak/remaja. Secara global, prevalensi kekerasan seksual anak adalah 18% untuk anak perempuan dan 7,6% untuk anak laki-laki (Stoltenborgh, van IJzendoorn, Euser, & Bakermans-Kranenburg, 2011). Sementara itu, prevalensi kekerasan seksual terhadap anak di Asia yaitu sebanyak 23,9%, di Amerika sebanyak 10,1%, dan di Eropa sebanyak 9,2% (Wihbey, 2011).

Di Indonesia, fenomena kekerasan ini juga telah marak terjadi. Untuk mengetahui jumlah korban kekerasan anak, salah satunya kekerasan seksual, pemerintah Indonesia telah melakukan Survei Kekerasan terhadap Anak (SKtA) pada tahun 2013. SKtA dilakukan pada kelompok umur 18-24 tahun dan menunjukkan bahwa 1 dari 2 laki-laki dan 1 dari 6 perempuan pernah mengalami salah satu jenis kekerasan; baik kekerasan seksual, fisik atau emosional sebelum berusia 18 tahun. SKtA juga dilakukan dengan menggunakan pendekatan lain yaitu melihat riwayat kekerasan yang terjadi selama 12 bulan terakhir pada anak berumur 13-17 tahun. Hasil survei tersebut yaitu 1 dari 3 anak laki-laki dan 1 dari 5 anak perempuan pernah mengalami kekerasan seksual/fisik/emosional (Kementerian PPPA, 2017).

Angka kejadian kekerasan seksual di Indonesia dapat juga dilihat dari jumlah permohonan perlindungan kasus kekerasan seksual anak yang diterima oleh Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK). Kasus kekerasan seksual anak menurut LPSK mengalami peningkatan setiap tahunnya yaitu 25 kasus pada tahun 2016, 81 kasus pada tahun 2017, 206 kasus pada tahun 2018, dan meningkat menjadi 350 kasus pada tahun 2019 (LPSK, 2020). Namun, prevalensi kekerasan seksual anak yang tepat sulit didapatkan karena beberapa alasan, diantaranya: kejadian tersebut sering ditutup-tutupi dan tidak dilaporkan, faktor lembaga perlindungan anak yang belum maksimal dalam menangani fenomena ini, serta adanya perbedaan mengenai definisi kekerasan seksual anak diantara para peneliti (Do et al., 2019). Definisi biasanya bervariasi seperti dalam hal usia yang digunakan untuk mendefinisikan masa kanak-kanak, penentuan perbedaan usia, termasuk kekerasan sebaya atau tidak, serta jenis tindakan yang dianggap sebagai kekerasan seksual (Murray et al., 2015).

Kekerasan seksual anak yang telah menjadi fenomena umum bagi anak memiliki dampak negatif, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak jangka pendek diantaranya yaitu anak sering mimpi buruk, perubahan nafsu makan, perilaku seksual yang aneh atau tidak pantas pada anak, penurunan rasa percaya pada orang lain, serta perubahan yang tiba-tiba pada kepribadian anak (Kementerian PPPA, 2017). Sementara itu, dampak jangka panjang pada anak korban kekerasan seksual termasuk gejala pasca trauma atau *post traumatic stres disorder*, depresi, penyalahgunaan zat, ketidakberdayaan, atribusi negatif, perilaku agresif dan membuat

masalah, serta kecemasan (Cashmore & Shackel, 2013). Kekerasan seksual anak juga dapat meningkatkan angka kehamilan dan pergaulan bebas (Putnam, 2003). Dengan dahsyatnya dampak yang ditimbulkan, terjadinya kekerasan seksual anak perlu untuk dicegah dan diatasi.

Neherta (2017) menyatakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan seksual anak. Faktor tersebut diantaranya sanksi yang relatif ringan dan sistem penegakan hukum yang lemah; media yang menayangkan kekerasan, seks, dan pornografi; persepsi masyarakat yang negatif terhadap pendidikan kesehatan reproduksi dan upaya perlindungan diri; sistem sosial masyarakat yang membela pelaku atau menyalahkan korban, dan kesibukan orang tua. Selain faktor-faktor yang mempengaruhi, terdapat pula prasyarat yang menentukan berhasilnya kekerasan seksual anak untuk terjadi.

Kekerasan seksual anak menurut (Finkelhor, 2016) dapat terjadi dengan empat prasyarat yaitu ketika pelaku mempunyai motivasi, pelaku mampu mengatasi hambatan internal, pelaku mampu mengatasi hambatan eksternal, dan pelaku mampu mengatasi perlawanan anak. Prasyarat yang sangat signifikan sehingga meningkatkan peluang terjadinya kekerasan seksual anak yaitu hilangnya hambatan eksternal. Adanya hambatan eksternal berupa pengawasan dari orang tua dan hubungan orang tua dan anak dapat menghalangi pelaku yang memerlukan privasi dengan seorang anak sebelum melakukan aksinya. Orang tua dapat menentukan siapa yang memiliki akses kepada anaknya dan orang tua lah yang seringkali menjadi target pelaku untuk mendapat kepercayaan sebelum melakukan aksinya (Foster, 2017).

Selain mengawasi dan menciptakan lingkungan yang aman bagi anak, orang tua memiliki peran penting lainnya terhadap kekerasan seksual anak. Orang tua berperan mengajari anak mengenai seksualitas dan batasan pribadi melalui penjelasan yang jujur dan pengetahuan yang baik, menjadi yang pertama kali mengenali tanda-tanda kekerasan seksual pada anak, dan berperan ketika anak mengungkapkan kekerasan seksual karena umumnya anak akan mengungkapkan kejadian yang dialaminya kepada orang tua (Foster, 2017; Hitrec, 2011; Wena et al., 2017). Karena perannya yang vital dalam pencegahan dan penanganan kekerasan seksual pada anak, orang tua membutuhkan pengetahuan yang baik tentang kekerasan seksual anak (Cossins, 2008). Pemahaman orang tua mengenai kekerasan seksual anak dapat membuat orang tua meminimalisir risiko, mengenali dan mencegahnya. Kekerasan seksual anak tidak selalu menjadi topik yang mudah bagi orang tua sehingga perlunya pemahaman yang kuat mengenai fenomena ini (Canadian Centre for Child Protection, 2012).

Orang tua perlu mengetahui tentang kekerasan seksual anak seperti mengetahui definisi dan jenis kekerasan seksual anak, tanda dan gejala anak korban kekerasan seksual, siapa yang berpotensi menjadi pelaku dan anak yang berpotensi menjadi korban kekerasan seksual (Berliner, 2011). Selain itu, orang tua juga mengetahui tentang penyebab dan bahaya kekerasan seksual anak sehingga dapat mengurangi kemungkinan orang tua (biasanya ayah atau figur ayah) menjadi pelaku kekerasan (Finkelhor, 1986). Menurut Abeid et al. (2015) pengetahuan orang tua terhadap kekerasan seksual anak juga memungkinkan orang tua mendukung program pencegahan yang diadakan oleh sekolah atau pemerintah.

Pengetahuan orang tua mengenai kekerasan seksual anak seringkali dipengaruhi oleh berbagai persepsi yang beredar di masyarakat. Orang tua menganggap kekerasan seksual anak sebagai fenomena yang menyeramkan sehingga merasa lebih tenang dan aman ketika percaya pada kepercayaan umum di masyarakat (Katy, 2009). Hasil survei yang dilakukan MaPPIFHUI (2016) menyatakan dalam banyak kasus kekerasan seksual, masyarakat menganggap pelaku adalah orang asing. Orang tua umumnya membayangkan pelaku ialah orang yang tak dikenal

oleh anak, seperti yang sering dilaporkan di media massa, dan sulit mempercayai jika orang baik di sekitar anak seperti tetangga, guru, tenaga medis, atau kerabat berpotensi melakukan kekerasan seksual (DP3AKB JABAR, 2019). Kesalahpahaman umum mengenai kekerasan seksual anak adalah bahwa kekerasan seksual anak merupakan peristiwa yang jarang terjadi, dilakukan hanya terhadap anak perempuan, serta dilakukan oleh pria asing di daerah kota miskin (Murray et al., 2015).

Pengetahuan orang tua mengenai kekerasan seksual anak dan pencegahannya tampaknya masih dibatasi oleh kepercayaan masyarakat yang tersebar luas (Walsh & Brandon, 2011). Wurtele & Kenny (2010) menyatakan bahwa orang tua umumnya meremehkan dan menganggap prevalensi kekerasan seksual anak lebih sedikit dari yang sebenarnya terjadi, tidak menyadari bahwa anak laki-laki berpotensi menjadi korban dan wanita dapat menjadi pelaku serta ragu bahwa anak-anak dapat dipercaya ketika melaporkan kekerasan seksual yang dialaminya. Banyak keluarga tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai kekerasan seksual anak karena hanya mengandalkan media sosial sebagai sumber informasi (Khanjari, Bastani, Kamalinahad, & Hosseini, 2014). Hasil penelitian Gurung & Bahattarai (2015) terhadap 48 orang tua yaitu 35,8% orang tua memiliki pengetahuan tinggi, 44,2 % memiliki pengetahuan sedang, dan 20% memiliki pengetahuan rendah mengenai kekerasan seksual anak.

Kurangnya pengetahuan mengenai kekerasan seksual anak pada orang tua dapat menimbulkan berbagai dampak. Pengetahuan yang kurang dapat membuat orang tua menolak akses informasi pencegahan kepada anaknya sehingga meningkatkan kerentanan anak (Finkelhor, 1986). Orang tua juga dapat bereaksi acuh dan menganggap perilaku seksual yang tidak sesuai sebagai perilaku yang normal, atau sebaliknya (Wurtele & Kenny, 2010). Orang tua yang tidak mengetahui gejala fisik yang jelas pada anak membuat sulit untuk mengidentifikasi kasus dan kekerasan seksual yang dianggap tabu dapat mengakibatkan korban atau keluarga enggan melapor karena merasa malu dan bersalah (Cossins, 2008). Pengetahuan yang kurang juga dapat mempengaruhi kepercayaan diri orang tua untuk membahas kekerasan seksual dengan anak mereka (Rudolph, Zimmer-Gembeck, Shanley, & Hawkins, 2018). Orang tua yang tidak memiliki pengetahuan baik tentang kekerasan seksual anak lebih mudah untuk menjadi target pelaku untuk melakukan aksinya (Hitrec, 2011).

Penelitian tentang kekerasan seksual anak khususnya terkait pengetahuan orang tua telah dilakukan di Indonesia maupun negara lainnya. Studi literatur ini dilakukan untuk meringkas hasil dari berbagai penelitian yang di dalamnya membahas dan menarik kesimpulan mengenai hal tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji gambaran pengetahuan orang tua tentang kekerasan seksual anak.

METODE

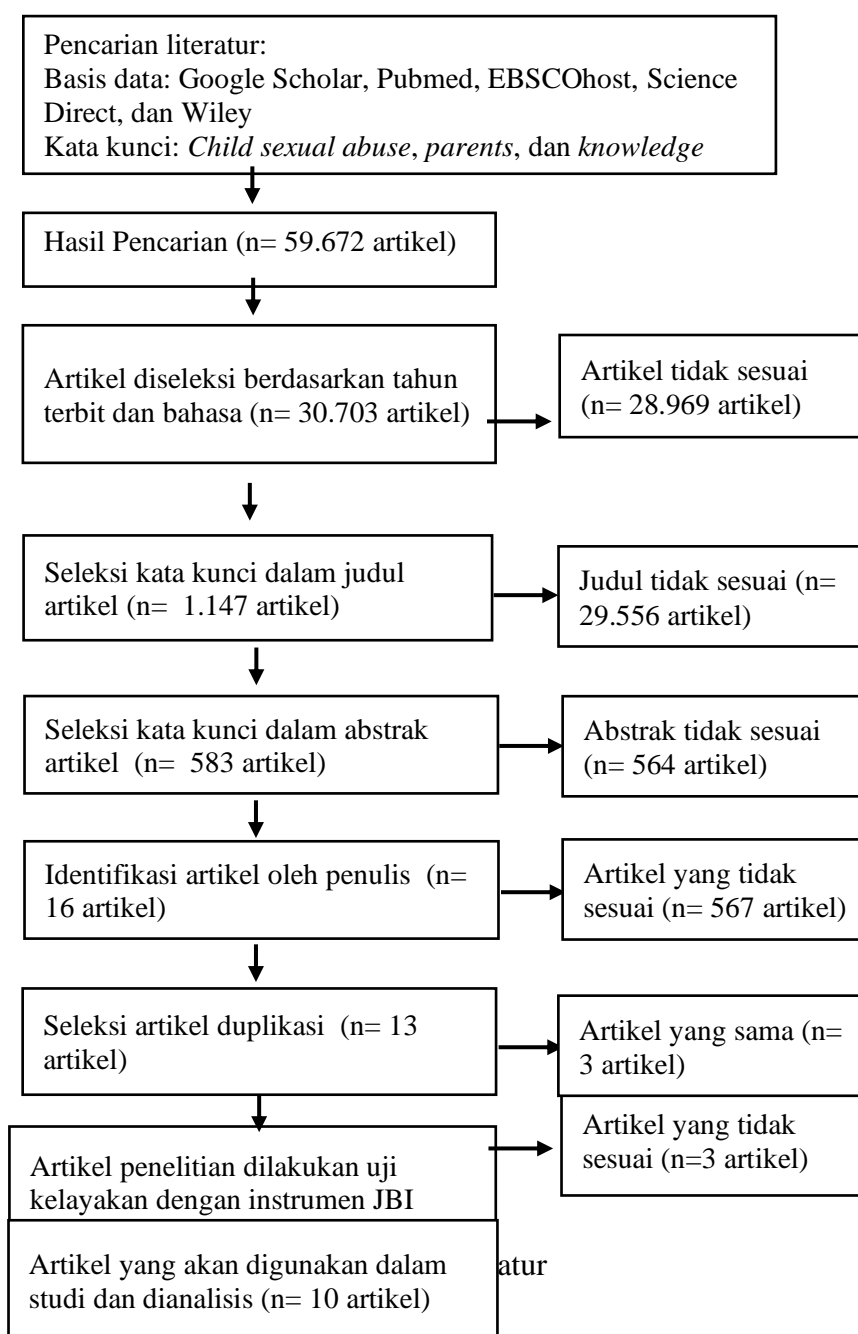
Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dalam bentuk *narrative review*. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengerjaan *narrative review* yaitu: (1) Pencarian literatur, (2) penentuan kriteria inklusi dan eklusi, (3) penilaian kritis, serta (4) ekstraksi & analisa data (Frennert & Ostiund, 2018). Pencarian literatur dilakukan melalui 5 *electronic database* yaitu Google Scholar, Pubmed, EBSCOhost, Science Direct, dan Wiley. Kata kunci yang digunakan antara lain “*child sexual abuse* atau kekerasan seksual anak” AND “*parent* atau orang tua” AND “*knowledge* atau pengetahuan”. Kriteria inklusi yang ditetapkan yaitu artikel membahas pengetahuan orang tua tentang kekerasan seksual anak, populasi penelitian merupakan orang tua dengan anak usia 1 sampai 18 tahun, artikel terbit 15 tahun terakhir (2006-2020), menggunakan bahasa inggris atau bahasa indonesia, ketersediaan *full text*, dan merupakan penelitian asli. Hasil seleksi menggunakan kriteria inklusi dan eklusi yaitu sebanyak 13 artikel. Kemudian, peneliti melakukan penilaian terhadap artikel menggunakan instrumen Joanna

Briggs Institute (*JB*) *critical appraisal tools* sehingga didapatkan 10 artikel yang dianalisis. Peneliti melakukan analisis artikel dengan membaca kembali isi artikel dan hasil analisis diekstraksi dalam tabel yang terdiri dari penulis, tujuan, sampel, metode dan ringkasan hasil atau temuan.

HASIL

Artikel yang didapatkan setelah proses seleksi yaitu sebanyak 10 artikel yang tertera pada Tabel 1. Metode penelitian pada penelitian ini antara lain 7 artikel dengan cross sectional, 1 artikel dengan quasi eksperimen, dan 2 artikel dengan kualitatif. Aspek pengetahuan yang diteliti dalam artikel antara lain mengenai definisi kekerasan seksual anak, faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan seksual anak, faktor risiko korban kekerasan seksual anak, bentuk kekerasan seksual anak, indikator kekerasan seksual anak, dampak kekerasan seksual anak, pelaku kekerasan seksual anak, pencegahan kekerasan seksual anak, dan pengungkapan kekerasan seksual anak.

Bagan 1. Bagan alur proses dan kriteria yang digunakan



No	Penulis	Judul	Tujuan	Tahun	Negara	Sampel	Metode	Hasil Penelitian
1.	Lane Geddie Pullins dan Jennifer D. Jones	Parental Knowledge of Child Sexual Abuse Symptoms	Untuk menginvestigasi pengetahuan orang tua terhadap tanda kekerasan seksual anak dan faktor yang berhubungan dengan pengetahuan tersebut.	2006	Birmingham	150 orang tua yang direkrut dari klinik anak	Cross Sectional	Orang tua mempunyai pengetahuan yang sangat sedikit terhadap tanda umum kekerasan seksual anak terutama tanda yang spesifik terhadap kekerasan seksual anak. Kebanyakan orang tua mengetahui tanda emosional dan perilaku dibandingkan tanda fisik dan seksual. Sebanyak 85% orang tua memilih setidaknya 1 tanda fisik, 74% orang tua memilih setidaknya 1 tanda perilaku seksual, 75% orang tua memilih setidaknya 1 tanda emosional, dan 96% orang tua memilih setidaknya 1 tanda perilaku terhadap gejala lainnya.
2.	Alison Salloum, Carly Johnco, Raquel M. Zepeda, Sandra L. Cepeda, Daniel Guttfreund, Juan C. Novoa, Sophie C. Schneider, Anne Lastra, Alicia Hurtado, Craig L. Katz, dan Erica A. Storch	Parent's knowledge, attitudes, and experiences in Child Sexual Abuse Prevention in El Salvador	Untuk memeriksa pengetahuan, sikap dan pengalaman mengenai pencegahan kekerasan seksual anak serta hal terkait peningkatan pengetahuan dan keterbukaan orang tua untuk terlibat dalam pencegahan kekerasan anak di El Salvador.	2019	El Salvador	478 orang tua	Cross Sectional	Banyak dari orang tua memiliki pengetahuan baik mengenai kekerasan seksual anak dan sebagian besar dari orang tua (83%) dapat mendeskripsikan kekerasan seksual anak menggunakan bahasa sendiri. Hanya sebagian kecil orang tua (33,1%) yang mengetahui pelaku bukan merupakan orang asing dan hanya 36,8% orang tua yang mengetahui remaja memiliki peluang yang lebih besar untuk menjadi korban. Tanda fisik tidak dideskripsikan sebanyak tanda emosional yaitu hanya sebanyak 3,75% luka memar, 4,45% luka, dan 6,09% gangguan fungsi tubuh.
3.	Wenjing Zhang, Ping Ren, Guijin Yin, Haiyan Li, dan Yichen Jin	Sexual Abuse Prevention Education for Preschool-Aged Children	Untuk menginvestigasi sikap, pengetahuan, dan tindakan orang tua dengan anak prasekolah di Cina	2019	Cina	373 orang tua anak prasekolah	Cross Sectional	Beberapa aspek pengetahuan memiliki presentasi jawaban benar yang sangat tinggi. Di sisi lain, pengetahuan orang tua tentang pencegahan kekerasan seksual anak masih kurang yaitu hanya 32,5%

No	Penulis	Judul	Tujuan	Tahun	Negara	Sampel	Metode	Hasil Penelitian
		Parents' Attitudes, Knowledge, and Practices in Beijing	tentang pendidikan pencegahan kekerasan seksual anak dan untuk mengeksplorasi faktor-faktor terkait tindakan edukatif orang tua tentang pencegahan kekerasan seksual anak.					orang tua yang mengetahui kekerasan seksual anak seringkali dilakukan oleh orang yang familiar dengan anak, 28,4% mengetahui biasanya tidak ada tanda fisik yang jelas pada anak korban kekerasan seksual, dan 44,6% mengetahui anak yang melaporkan kekerasan seksual dapat dipercaya hampir setiap waktu.
4.	Marwan A. Bakarman dan Zobeida O. Eljaaly	Preventing Child Sexual Abuse, What Parents Know?	Untuk menemukan bagaimana pengetahuan dan pemahaman orang tua terhadap kekerasan seksual anak di Jeddah, Arab Saudi.	2017	Arab Saudi	400 orang tua yang mendatangi fasilitas kesehatan primer di Kota Jeddah	Cross Sectional	Kebanyakan orang tua memiliki tingkat pengetahuan yang cukup tentang kekerasan seksual anak. Hanya sebagian kecil orang tua (11,5%) yang mengetahui kekerasan seksual anak seringkali dilakukan oleh orang yang familiar dengan anak, 26,3% mengetahui kekerasan seksual anak merupakan kesalahan pelaku, 27% mengetahui biasanya tidak ada tanda fisik yang jelas pada anak korban kekerasan seksual, 37,8% mengetahui wanita dapat melakukan kekerasan seksual pada anak, 35,5% mengetahui anak yang menjadi korban dicegah untuk melapor oleh pelaku, dan 37,5% mengetahui anak yang melaporkan kekerasan seksual dapat dipercaya.
5.	Aidah A. AlRammah, Shaher M. Alqahtani, Ahmed G. Elzubair Babiker, Suha S. Al-Saleh, Wajid Syed,	Factors associated with perceptions of child sexual abuse and lack of parental knowledge	Untuk mengevaluasi faktor-faktor yang terkait dengan persepsi dan pengetahuan orang tua mengenai kekerasan	2018	Arab Saudi	400 orang tua yang mendatangi fasilitas kesehatan primer di Dammam	Cross Sectional	Kebanyakan orang tua (69%) memiliki pengetahuan baik mengenai tanda kekerasan seksual anak dan sebanyak 71% orang tua memiliki skor tinggi pada pertanyaan mengenai kekerasan seksual anak. Namun, hanya sebagian kecil

No	Penulis	Judul	Tujuan	Tahun	Negara	Sampel	Metode	Hasil Penelitian
	Abdul A. Khalid Al-Mana, dan Hend H. Al-Shammari	ge: a sexual community-based cross sectional study from the Eastern Province of Saudi Arabia	seksual anak.					responden (15%) yang tidak setuju jika kekerasan seksual anak hanya dianggap serius ketika melibatkan hubungan seksual. Selain itu, hanya sebagian kecil orang tua yaitu sebanyak 39,5% mengetahui kebanyakan kekerasan seksual dilakukan oleh seseorang yang anak kenal dan percaya, dan hanya 22,8% yang mengetahui wanita dapat menjadi pelaku.
6.	Olusimbo K. Ige dan Olufunmilayo I. Fawole	Preventing Child Sexual Abuse: Parents' Perceptions and Practices in Urban Nigeria	Untuk meneliti persepsi orang tua terhadap kekerasan seksual anak dan praktik pencegahan di Nigeria.	2011	Nigeria	387 orang tua dengan anak berusia di bawah 15 tahun	Cross Sectional	Banyak orang tua merasa kekerasan seksual terhadap anak adalah masalah umum di masyarakat dan kebanyakan orang tua tidak setuju dengan mitos kekerasan seksual terhadap anak. Sebagian kecil orang tua (34,6%) menyetujui jika kekerasan seksual dapat memiliki dampak kesehatan serius walaupun tanpa hubungan seksual, 17,3% mengetahui wanita dapat menjadi pelaku, dan 25,1% menyetujui anaknya dapat mengalami kekerasan seksual anak. Sebagian besar orang tua mampu mengenali tanda-tanda kekerasan seksual anak. Namun, orang tua memiliki pengetahuan yang kurang pada tanda perubahan perilaku yaitu hanya 41,1% yang menyebutkan keengganan untuk membuka pakaian dan 55% yang menyebutkan perilaku menarik diri secara tiba-tiba.
7.	JingQi Chen, Michael P. Dunne, dan Ping Han	Prevention of child sexual abuse in China: Knowledge	Untuk menginvestigasi pengetahuan, sikap, dan praktik komunikasi	2019	El Salvador	652 orang tua	Cross Sectional	Kebanyakan orang tua memiliki pengetahuan yang kurang mengenai karakteristik pelaku, kekerasan seksual pada anak laki-laki,

No	Penulis	Judul	Tujuan	Tahun	Negara	Sampel	Metode	Hasil Penelitian
		dge, attitudes, and communication practices of parents of elementary school children	orang tua mengenai kekerasan seksual anak di Cina.					dan dampak non fisik. Di beberapa aspek pengetahuan, hanya sebagian kecil orang tua (28,2%) yang mengetahui biasanya tidak ada tanda fisik yang jelas pada anak korban kekerasan seksual dan hanya 40,6% yang mengetahui anak yang melaporkan kekerasan seksual dapat dipercaya hampir setiap waktu.
8.	Vildan A. Cirik, Emine Efe, dan Sevtap Velipasoglu	Educating children through their parents to prevent child sexual abuse in Turkey	Untuk melatih orang tua mengenali dan mencegah kekerasan seksual terhadap anak, mengevaluasi masalah yang dihadapi oleh orang tua, dan mengevaluasi efektivitas program.	2019	Turki	62 orang tua (saat pretest)	Quasi-eksperimental	Pada saat <i>pre-test</i> , orang tua memiliki informasi yang kurang mengenai kekerasan seksual anak. Hampir setengah dari orang tua (48,4%) mengetahui untuk dapat disebut sebagai kekerasan seksual tidak harus selalu terjadi kontak fisik dengan anak, sebagian kecil orang tua (29,7%) mengetahui saat orang tua tidak menggunakan pakaian depan anak merupakan eksploitasi seksual, 35,9% mengetahui anak perempuan dapat menjadi korban, dan 35,9% mengetahui kepercayaan pada anak tidak bertambah seiring penambahan usianya.
9.	Julia Rudolph dan Melanie J. Zimmer-Gembeck	Parents as protectors: A qualitative study of parents' views on child sexual abuse prevention	Untuk menentukan pemahaman orang tua mengenai kekerasan seksual anak, risiko dan pencegahan nya, serta peran mereka sebagai pelindung bagi anak.	2018	Australia	24 orang tua	Kualitatif	Orang tua memiliki pengetahuan yang baik tentang kekerasan seksual anak dan faktor risikonya. Seluruh responden dapat memberikan definisi yang cukup mengenai kekerasan seksual anak, 83% orang tua menganggap kekerasan seksual anak ialah ulah orang asing yang berbahaya ketika melihat risiko pada anaknya sendiri, dan 63% orang tua menjawab cara asuh dan faktor keluarga sebagai faktor risiko

No	Penulis	Judul	Tujuan	Tahun	Negara	Sampel	Metode	Hasil Penelitian
10.	Anikie M. Mathoma, Dorcas B. Maripe-Perera, Lindiwe P. Khumalo, Bagele L. Mbayi, dan Esther S. Seloilwe	Knowledge and Perceptions of Parents Regarding Child Sexual Abuse in Botswana and Swaziland	Untuk menginvestigasi pengetahuan dan persepsi orang tua terhadap kekerasan seksual anak di Botswana dan Swaziland.	2006	Botswana dan Swaziland	18 orang tua	Kualitatif	kekerasan seksual anak. Jawaban responden merefleksikan pengetahuan yang cukup tentang kekerasan seksual anak pada aspek prevalensi, faktor, dan dampak. Sementara itu, pada aspek definisi kekerasan seksual anak bentuk non penetratif tidak disebutkan oleh responden.

PEMBAHASAN

Pengetahuan Orang Tua Mengenai Definisi Kekerasan Seksual Anak

Sebagian besar orang tua (89,1%) dalam penelitian Cırık, Efe, & Velipaşaoğlu (2019) mengetahui kekerasan seksual anak merupakan aktivitas seksual paksa dengan anak belum mampu memberikan persetujuan. Hal ini serupa dengan hasil penelitian Mathoma, Maripe-Perera, Khumalo, Mbayi, & Seloilwe (2006) yang menyebutkan bahwa seluruh responden mendefinisikan kekerasan seksual anak sebagai hubungan seksual dengan seorang anak melalui atau tanpa persetujuan anak. Kekerasan seksual anak menurut IDAI (2014) yaitu kegiatan seksual bersama anak yang dilakukan ketika kondisi anak belum memahami, belum siap perkembangannya, atau tidak mampu memberikan persetujuan.

Seluruh responden dalam penelitian Rudolph & Zimmer-Gembeck (2018) mendefinisikan kekerasan seksual anak sebagai kontak seksual anak dengan orang dewasa atau orang yang berusia lebih tua dari anak. Sebanyak 63% responden mendefinisikan semua interaksi seksual, tanpa melihat adanya perbedaan kekuatan, usia, dan perkembangan, sebagai kekerasan seksual termasuk juga interaksi seksual dengan teman sebaya dan sebanyak 25% responden menganggap interaksi seksual dengan teman sebaya hanya bentuk eksperimen serta pembelajaran seksual (Rudolph & Zimmer-Gembeck, 2018). Keingintahuan anak tentang seksualitas dan bagian tubuh terutama pada anak usia muda dan usia sekolah termasuk wajar jika tindakan tersebut spontan dan singkat, tidak direncanakan sebelumnya, dan terjadi diantara anak dengan kekuatan fisik & kognitif serta perkembangan emosional yang sama dan memiliki pemahaman yang sama tentang arti dari perilaku tersebut (Gilgun, 2018). Sementara itu, akan termasuk perilaku kekerasan jika memiliki unsur dominasi, paksaan, penyipuan, manipulasi dan bersifat rahasia (Tusla, 2018). Informasi mengenai perilaku seksual yang normal dan perilaku seksual yang termasuk kekerasan perlu diberikan pada orang tua agar kekerasan seksual dapat dikenali sejak awal.

Definisi lain dari kekerasan seksual anak diutarakan oleh responden pada penelitian Salloum et al. (2019) yaitu 25,06% responden mendefinisikan sebagai pelanggaran tidak bermoral yang memanfaatkan anak, 19,55% mendefinisikan seperti definisi umum kekerasan yaitu penganiayaan terhadap anak oleh orang yang lebih dewasa baik secara emosional maupun seksual, 18,55% mendefinisikan sebagai intimidasi, paksaan, dan ancaman terhadap anak oleh orang yang agresif, dan 7,02% mendefinisikannya menjadi tindakan tanpa persetujuan dan/atau bertentangan dengan keinginan anak. Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2011 tentang Pedoman Penanganan Anak Korban Kekerasan menyebutkan kekerasan terhadap anak merupakan perbuatan yang

mengakibatkan anak merasakan kesengsaraan atau penderitaan baik secara fisik, mental, seksual, serta psikologis yang dilakukan oleh orang yang bertanggung jawab terhadap anak atau memiliki kuasa atas anak dan mengancam integritas tubuh dan merendahkan martabat anak.

Selain itu, definisi kekerasan seksual anak yang lain disebutkan oleh seorang responden pada penelitian Mathoma et al. (2006) sebagai inses dan pemerkosaan. Pada beberapa kasus, inses dan pemerkosaan termasuk umum di negara Afrika sehingga terdapat responden yang menyebutkannya. Namun, jenis kekerasan seksual lain yang bersifat non penetratif seperti pornografi masih menjadi sesuatu yang aneh pada budaya Afrika sehingga tidak diinterpretasikan sebagai kekerasan seksual (Mathoma et al., 2006).

Pengetahuan Orang Tua Mengenai Faktor yang Mempengaruhi Kekerasan Seksual Anak
Lebih dari setengah responden (63%) pada penelitian Rudolph & Zimmer-Gembeck (2018) menyebutkan faktor yang mempengaruhi kekerasan seksual yaitu faktor orang tua dan keluarga, 21% menyebutkan kurangnya pengetahuan pada anak dan 17% menyebutkan faktor kepribadian anak seperti anak yang pemalu. Faktor keluarga yang disebutkan responden antara lain 60% ketidakhadiran orang tua dalam pengasuhan anak, 47% kurangnya pengawasan/pemantauan orang tua, 40% kurangnya perhatian/cinta dari keluarga, 33% perpisahan orang tua, 33% penelantaran/penganiayaan dan juga hubungan dengan orang tua, penyalahgunaan alkohol/narkoba, serta penyakit fisik atau mental.

Orang tua dengan dukungan materi dan emosional yang kurang, tidak memiliki pola pengasuhan yang positif, dan orang tua yang menjalankan perannya sendiri lebih cenderung memiliki tingkat stres yang tinggi sehingga meningkatkan risiko kekerasan (American Psychological Association, 2009). Akibat dari penyalahgunaan alkohol atau obat-obatan oleh orang tua yaitu orang tua menjadi tidak konsisten, tidak dapat diprediksi dan cenderung kacau dalam mengasuh anak mereka yang berakibat anak mengalami pengabaian. Selain itu, orang tua dengan penyakit mental mungkin gagal memenuhi kebutuhan emosional anak sehingga menimbulkan rasa isolasi dan ketidakpercayaan pada anak (Tusla, 2018). Faktor lainnya yaitu ketika anak kurang memiliki pengetahuan tentang seksualitas sehingga anak akan lebih sulit untuk mengenali kekerasan seksual yang terjadi (NSPCC, 2018). Kemudian, anak yang jarang bergaul dengan lingkungannya atau anti sosial memiliki risiko lebih tinggi untuk menjadi target kekerasan seksual anak (Child Welfare, 2004). Beberapa responden pada penelitian Mathoma et al. (2006) menyebutkan faktor yang dapat menyebabkan anak-anak mengalami kekerasan seksual yaitu terpengaruh oleh gaya hidup barat seperti cara berpakaian, program televisi dengan adegan seks, dan keinginan akan uang dan mobil mewah. Selain itu, disebutkan pula faktor lainnya seperti orang tua yang lalai, kelainan seksual, budaya dan kepercayaan, kemiskinan, serta santet.

Para responden berpendapat bahwa jenis pakaian yang terbuka seperti pakaian barat akan memikat pria sehingga mengarah pada kekerasan seksual anak. Namun, sebenarnya dalam budaya Afrika pun terdapat pakaian tradisional yang memperlihatkan payudara dan paha. Selain itu, fenomena sihir yang lazim dalam budaya Afrika disebutkan oleh responden terjadi pada ayah yang meniduri anaknya. Faktor lainnya yaitu orang dewasa dengan kelainan seksual yang memiliki pola gairah seksual yang menyimpang dan cenderung memilih anak sebagai pasangan seksual. Membicarakan mengenai seksualitas dalam budaya Afrika pun masih tabu berkenaan dengan budaya dan kepercayaan sehingga orang tua gagal untuk mendidik anak mengenai seksualitas (Mathoma et al., 2006).

Kesibukan orang tua yang bekerja membuat orang tua memiliki waktu yang sedikit bersama anaknya sehingga pengawasan orang tua kepada anak akan berkurang. Hal ini salah satunya dapat mempermudah anak mengakses pornografi karena kemajuan teknologi. Selain itu, gaya hidup yang konsumerisme pada anak membuat anak nekat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan berbagai macam cara, misalnya menjadi pelacur (Neherta, 2017). Hubungan dengan orang tua yang buruk juga dapat meningkatkan risiko anak mengalami kekerasan seksual ketika anak menggunakan masturbasi dan seks sebagai strategi pelarian dari masalah mereka (Marshall & Marshall, 2000).

Berbagai faktor sosial dikaitkan dengan peningkatan risiko kekerasan seksual anak antara lain hiperseksualisasi remaja dalam suatu masyarakat, riwayat penyangkalan dalam masyarakat bahwa terjadi kekerasan seksual terhadap anak, kehadiran ideologi hak seksual laki-laki, sanksi hukum yang lemah terhadap kekerasan seksual anak, dan norma sosial yang mendukung kekerasan seksual (Québec, 2020).

Pengetahuan Orang Tua Mengenai Faktor Risiko Korban Kekerasan Seksual Anak

Sebagian besar orang tua (90,3%) pada penelitian Zhang, Ren, Yin, Li, & Jin (2020), 89% pada penelitian Bakarman & Eljaaly (2013), dan 81,8% pada penelitian Chen, Dunne, & Han (2007) serta hampir setengah dari orang tua yaitu 49,8% pada penelitian AlRammah et al. (2018) dan 45,2% pada penelitian Ige & Fawole (2011) mengetahui anak laki-laki dapat menjadi korban kekerasan seksual. Sementara itu, hanya sebagian kecil orang tua (35,9%) dalam penelitian Cırık et al. (2019) yang mengetahui jika anak perempuan lebih sering menjadi korban kekerasan seksual daripada anak laki-laki. National Child Traumatic Stress Network (2009) menyatakan bahwa kekerasan seksual anak dapat terjadi pada semua anak baik laki-laki maupun anak perempuan. Namun, dibandingkan dengan anak laki-laki, anak perempuan berisiko dua sampai tiga kali lebih tinggi untuk menjadi korban kekerasan seksual anak (Black, Heyman, & Slep, 2001).

Sebagian kecil orang tua (36,8%) dalam penelitian Salloum et al. (2019) mengetahui remaja berpeluang lebih tinggi menjadi korban kekerasan seksual dibandingkan dengan usia praremaja. Remaja berisiko lebih tinggi untuk menjadi korban seksual anak daripada anak-anak berusia 10 hingga 12 tahun (Black et al., 2001). Orang tua perlu menyadari bahwa remaja juga membutuhkan informasi tentang pencegahan kekerasan seksual anak karena lebih berpeluang dibandingkan anak yang berusia lebih kecil.

Sebagian besar responden (83,3%) dalam penelitian Salloum et al. (2019) mengetahui anak yang tinggal di tempat terjadinya kekerasan rumah tangga berpeluang lebih tinggi menjadi korban kekerasan seksual. American Psychological Association (2009) menyebutkan bahwa anak-anak yang tinggal di lingkungan terjadinya kekerasan berisiko lebih tinggi karena kekerasan telah menjadi respons atau perilaku umum menurut individu yang lebih sering menyaksikannya. Toleransi terhadap kekerasan seksual dan sanksi yang lemah dalam suatu komunitas berperan dalam meningkatkan risiko kekerasan seksual (Québec, 2020).

Pengetahuan Orang Tua Mengenai Bentuk Kekerasan Seksual Anak

Responden pada penelitian Rudolph & Zimmer-Gembeck (2018) menyebutkan kekerasan seksual anak dapat berupa tindakan verbal, emosional, atau fisik. Hal ini serupa dengan responden pada penelitian Salloum et al. (2019) yang menyebutkan bentuk fisik seperti menyentuh anak di bagian pribadi sebanyak 45,86%, menyebutkan bentuk non fisik seperti kata-kata seksual dan pornografi sebanyak 30,58%, dan menyebutkan bentuk fisik dan non fisik seperti memaksa anak melakukan suatu tindakan seksual, menyentuh, atau berkata yang tidak

pantas sebanyak 20,3%. Bourke et al. (2013) menyatakan bahwa terdapat 3 bentuk kekerasan seksual anak yaitu, penetrasi organ intim atau organ lainnya/objek ke dalam kelamin maupun anus; kekerasan seksual yang melibatkan kontak fisik seperti mencium atau meraba organ genital, meraba bagian tubuh untuk mendapat rangsang seksual, masturbasi, dan memasukan organ genitalia ke dalam mulut; serta kekerasan seksual yang tidak melibatkan kontak fisik seperti menunjukkan organ intim kepada korban, menunjukkan aktivitas seksual di depan korban, atau menunjukkan pronografi di depan korban. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian Cırık et al. (2019) yang menyatakan hampir setengah responden (48,4%) menyetujui kekerasan seksual anak terjadi hanya jika melibatkan kontak fisik.

Hanya sebagian kecil responden (29,7%) yang menyetujui ketika orang tua telanjang bulat di depan anak tidak termasuk eksploitasi seksual (Cırık et al., 2019). Bertelanjang, mandi atau mandi bersama tidak termasuk kekerasan seksual jika merupakan rutinitas, alami, dan tidak merangsang secara seksual baik untuk anak-anak maupun orang tua (Gilgun, 2018).

Pengetahuan Orang Tua Mengenai Indikator Kekerasan Seksual Anak

Hanya sebagian kecil orang tua (28,4%) pada penelitian Zhang et al. (2020), 28,2% pada penelitian Chen et al. (2007) dan 27% pada penelitian Bakarman & Eljaaly (2013) yang mengetahui jika seorang anak mengalami kekerasan seksual, biasanya tidak akan ada bukti fisik yang jelas. Tanda fisik tidak dideskripsikan sebanyak tanda emosional pada penelitian Salloum et al. (2019) yaitu hanya 6,09% gangguan fungsi tubuh, 4,45% luka, dan 3,75% luka memar dibandingkan dengan gejala emosional yaitu 51,76% menarik diri, 34,19% sedih, dan 26% kecemasan. Hal ini serupa dengan penelitian Pullins & Jones (2006) yang menyebutkan bahwa orang tua lebih mengetahui tanda emosional dan perilaku yaitu 86% takut/menghindar/menarik diri dari orang lain, 47% depresi dan 35% gangguan perilaku dibandingkan tanda fisik atau seksual yaitu 42% luka pada alat kelamin luar serta 31% tanda infeksi/luka dalam. Selain itu, hal ini juga selaras dengan responden pada penelitian AlRammah et al. (2018) yang lebih mengetahui tanda perilaku yaitu perilaku menarik diri dengan tiba-tiba sebanyak 89,6% responden, ketakutan yang tidak biasa jika ditinggal sendirian dengan orang tertentu sebanyak 74% responden, dan keengganan untuk membuka pakaian sebanyak 61,7% responden dibandingkan dengan tanda fisik atau seksual yaitu luka genital/anal sebanyak 53% responden dan minat atau keingintahuan yang tidak wajar tentang seks atau alat kelamin sebanyak 50,4% responden.

Hal ini berbeda dengan responden pada penelitian Ige & Fawole (2011) yang lebih mengetahui tanda fisik atau seksual yaitu luka genital/anal sebanyak 95,1% dan minat atau keingintahuan yang tidak wajar tentang seks atau alat kelamin sebanyak 84,2% dibandingkan tanda perilaku yaitu ketakutan yang tidak biasa karena ditinggal sendirian dengan orang tertentu sebanyak 63,6%, perilaku menarik diri yang tiba-tiba sebanyak 55%, dan keengganan untuk membuka pakaian sebanyak 41,1%.

Tanda jika anak mengalami kekerasan seksual seringkali muncul tetapi sulit dibedakan dari tanda lain pada anak seperti stres, tertekan, atau trauma. Tanda kekerasan seksual anak dapat berupa tanda fisik dan/atau tanda emosional, dengan tanda-tanda fisik yang kurang umum (Darkness to Light, 2020). Beniuk & Rimer (2006) menyatakan bahwa terdapat indikator fisik pada anak ketika mengalami kekerasan seksual antara lain luka area payudara, alat kelamin, atau anus; adanya darah pada pakaian; adanya darah pada urin; mengeluh nyeri pada alat kelamin atau anus; gatal yang berlebihan pada alat kelamin atau anus; nyeri saat berjalan atau duduk; serta kehamilan. Sementara itu, indikator perilaku/emosional antara lain memiliki pengetahuan dan perhatian seksual yang melebihi usia dan tahap perkembangan anak; perilaku

regresif; perilaku seksual dengan anak lain; menuruti perilaku seksual seperti orang dewasa; gangguan tidur; menulis atau menggambar tentang kekerasan; dan perubahan mood (Beniuk & Rimer, 2006).

Ketidaksadaran tentang berbagai tanda kekerasan seksual anak dapat menunda respons yang diperlukan untuk melindungi anak. Deteksi kekerasan seksual seringkali membutuhkan kepekaan yang tinggi dengan indikator kekerasan seksual anak. Orang tua seringkali menjadi orang pertama yang mengamati dan melaporkan tanda-tanda kekerasan seksual anak dan umumnya akan diminta untuk memberikan informasi saat penyelidikan dan pengukuran indikator dari kekerasan pada anak mereka.

Pengetahuan Orang Tua Mengenai Dampak Kekerasan Seksual Anak

Seluruh responden pada penelitian Mathoma et al. (2006) menyetujui semua anak yang menjadi korban kekerasan seksual akan mengalami dampak fisik, psikologis, dan sosial. Responden berargumen bahwa kekerasan anak adalah sebuah pengalaman traumatis yang akan secara dramatis mempengaruhi bukan hanya fisik tetapi juga kesehatan mental korban. Satu responden mengatakan anak perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual dapat hamil dan terkena penyakit menular seksual termasuk HIV, kemudian menularkan kepada bayi dalam kandungannya, atau yang lebih buruk ia dan bayinya akan meninggal. Kekerasan seksual anak memiliki dampak serius pada korban yang berhubungan dengan masalah fisik, emosional, dan perilaku seiring perkembangannya ke masa dewasa (Wena et al., 2017). Kekerasan seksual anak meningkatkan risiko kehamilan pada anak dan meningkatkan risiko infeksi penyakit menular seksual jika terjadi kontak dengan individu yang terinfeksi (Hammerschlag, 2002; Putnam, 2003).

Pengetahuan Orang Tua Mengenai Pelaku Kekerasan Seksual Anak

Sebagian besar responden (72,3%) pada penelitian Zhang et al. (2020) dan sebanyak 65,7% pada penelitian Chen et al. (2007) mengetahui wanita dapat menjadi pelaku kekerasan seksual anak. Sementara itu, pada beberapa penelitian lainnya hanya sebagian kecil responden yang mengetahui wanita sebagai pelaku yaitu 37,8% pada penelitian Bakarman & Eljaaly (2013), 22,8% pada penelitian AlRammah et al. (2018), dan 17,3% pada penelitian Ige & Fawole (2011). Sementara itu, lebih dari setengah responden (78,1%) pada penelitian Chen et al. (2007), 68,6% pada penelitian Zhang et al. (2020), dan 67,3% pada penelitian Bakarman & Eljaaly (2013) mengetahui pria yang melakukan kekerasan seksual anak dalam banyak kasus. National Child Traumatic Stress Network (2009) menyatakan bahwa mayoritas pelaku adalah laki-laki, meskipun sebagian kecilnya adalah perempuan.

Sebagian besar orang tua (70,3%) pada penelitian Cırık et al. (2019) dan Ige & Fawole (2011) mengetahui anak-anak kemungkinan besar akan mengalami kekerasan seksual oleh orang-orang yang dikenalnya. Sementara itu, pada beberapa penelitian lain hanya sebagian kecil responden yang mengetahui pelaku adalah orang yang familiar antara lain sebanyak 43,9% pada penelitian Chen et al. (2007), 39,5% pada penelitian AlRammah et al. (2018), 32,5% pada penelitian Zhang et al. (2020), 33,1% pada penelitian Salloum et al. (2019), 29% pada penelitian Rudolph & Zimmer-Gembeck (2018), dan 11,5% pada penelitian Bakarman & Eljaaly (2013). Finkelhor & Shattuck (2012) menyatakan bahwa sebanyak 90% pelaku kekerasan seksual merupakan orang yang familiar dengan anak dan 10% pelaku merupakan orang asing.

Responden pada penelitian Mathoma et al. (2006) menyebutkan pelaku ialah laki-laki yang merupakan ayah biologis/ayah tiri/laki-laki serumah/kerabat/tetangga/guru, ibu, atau orang dewasa yang merupakan kerabat/teman sekolah/orang asing. ACF (2018) menyatakan bahwa

dari 63.000 kasus kekerasan seksual tahunan, 80% pelaku merupakan orang tua, 6% merupakan kerabat lain, 5% merupakan orang lain seperti saudara dan orang asing, dan 4% merupakan pasangan dari orang tua yang belum menikah.

Orang tua seringkali sulit mempercayai jika teman atau anggota keluarga dapat menjadi pelaku kekerasan seksual sehingga 83% orang tua tetap menganggap pelaku ialah orang asing jika kasus terjadi pada anaknya (Rudolph & Zimmer-Gembeck, 2018). Orang tua kurang berhati-hati dengan orang yang familiar dan hanya fokus pada orang asing (Ige & Fawole, 2011; Salloum et al., 2019). Dengan demikian, informasi bahwa anak-anak kemungkinan besar akan mengalami kekerasan seksual oleh orang yang dikenalnya harus diketahui oleh orang tua.

Pengetahuan Orang Tua Mengenai Pencegahan Kekerasan Seksual Anak

Sebagian besar responden (96,9%) pada penelitian Cırık et al. (2019) mengetahui anak harus diajarkan bahwa setiap daerah yang ditutupi pakaian dalam merupakan bagian pribadi, 84,4% mengetahui nama bagian pribadi tubuh anak juga harus diajarkan dengan benar (seperti penis dan vagina), serta 90,6% mengetahui orang tua harus memberikan pendidikan seksual kepada anak-anak mereka sejak dini. Selain itu, lebih dari setengah responden (64,9%) pada penelitian Ige & Fawole (2011) tidak setuju jika membicarakan seks dengan anak membawa dampak buruk bagi anak.

Bantulah menetapkan batasan untuk anak-anak, beri tahu anak bahwa mereka berhak membuat keputusan tentang tubuh mereka, serta berdayakan mereka untuk mengatakan tidak ketika mereka tidak ingin disentuh dan menyentuh orang lain (YWCA, 2017). Gilgun (2018) menyatakan bahwa anak perlu mengetahui nama organ seksual yang benar sehingga ketika memiliki masalah mengenai seksualitas, anak dapat menggunakan istilah yang dipahami oleh orang lain dan anak yang memiliki pendidikan seks yang baik lebih mungkin untuk berkomunikasi dengan jelas dan tanpa rasa malu. Ketika orang tua tidak membicarakan seks dengan anak, anak akan menerjemahkannya secara mandiri dan seringkali mendapatkan informasi yang salah dari teman sebaya, internet atau media massa. Selain itu, anak cenderung tidak berbicara dengan orang tua tentang masalah seksual yang dialaminya. Banyak orang tua takut berbicara dengan anak mereka tentang seksualitas sehingga mencegah orang tua menjadi ada secara emosional untuk anak. Pendidikan seksual untuk anak dapat dimulai sejak dini seperti ketika masa bayi orang tua dapat mengajarkan anak nama yang benar untuk bagian tubuh seksual seperti vagina, vulva, penis, anus, bokong, dan payudara (Gilgun, 2018).

Pengetahuan Orang Tua Mengenai Pengungkapan Kekerasan Seksual Anak

Sebagian besar responden (89,9%) dalam penelitian Ige & Fawole (2011) dan sebagian kecil responden (41,8%) dalam penelitian AlRammah et al. (2018) mengetahui anak korban kekerasan seksual tidak untuk disalahkan. Kekerasan seksual yang menimpa anak merupakan kesalahan pelaku dan bukan kesalahan anak, bagaimanapun anak menanggapi kekerasan tersebut (National Child Traumatic Stress Network, 2010). Orang tua yang menyalahkan anak dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan anak pada orang tua sehingga anak akan memilih merahasiakan kekerasan seksual yang dialaminya (AlRammah et al., 2018).

Sebagian besar responden (73,1%) dalam penelitian Chen et al. (2007), 70% pada penelitian Zhang et al. (2020) dan sebagian kecil orang tua (35,5%) dalam penelitian Bakarman & Eljaaly (2013) mengetahui korban akan dicegah oleh pelaku untuk melapor. Pelaku dapat mengancam akan melukai anak atau anggota keluarga jika anak memberi tahu kejadian kekerasan atau pun memaksa anak dengan janji, hadiah, atau bujukan verbal lainnya (National Child Traumatic Stress Network, 2009).

Hanya sebagian kecil responden (44,6%) dalam penelitian Zhang et al. (2020), 40,6% dalam penelitian Chen et al. (2007) dan 37,5% dalam penelitian Bakarman & Eljaaly (2013) mengetahui anak yang melaporkan kekerasan seksual hampir selalu dapat dipercaya. Pengungkapan seorang anak terhadap orang tua tidak mudah dipercaya jika pelakunya adalah teman dekat atau anggota keluarga (Mathoma et al., 2006). Penting untuk mengkomunikasikan bahwa orang tua sangat senang jika anak memberi tahu dan orang tua percaya pada anak. Anak yang mengungkapkan kekerasan seringkali ketakutan atau cemas sehingga membutuhkan kepastian, dorongan, dan dukungan. Jika seorang anak melaporkan bahwa dia mengalami kekerasan, ingat bahwa seorang anak yang teraniaya membutuhkan keberanian untuk berbicara dengan seseorang (Rizzuto & Crosson-Tower, 2012). Sangat sedikit tuduhan kekerasan seksual anak yang salah maka, jika seorang anak mengungkapkan kekerasan, percayalah dan dukung mereka (YWCA, 2017).

Hampir seluruh responden (98,4%) pada penelitian Cirik et al. (2019) mengetahui dalam situasi berbahaya terjadinya kekerasan seksual anak harus segera memberi tahu seseorang; 85,9% mengetahui semua rahasia yang membuat anak khawatir, tidak nyaman, atau ketakutan termasuk buruk; 73,4% mengetahui anak menyembunyikan kekerasan seksual karena mereka takut tidak akan dipercaya; dan 71,9% tidak setuju dalam kasus kekerasan seksual lebih baik tidak melapor ke polisi karena akan menimbulkan risiko bagi masa depan anak. Anak-anak biasanya menyalahkan diri sendiri, takut dihukum, atau takut tidak dipercayai (National Child Traumatic Stress Network, 2009). Anak merasa takut jika pengungkapan akan memberikan ancaman berupa dampak seperti rusaknya keluarga, merasa takut akan penolakan dan reaksi negatif, serta merasa takut akan diperlakukan berbeda (Beniuk & Rimer, 2006). Kids Helpline (2020) menyatakan bahwa orang tua perlu memberi tahu anak bahwa rahasia yang berhubungan dengan tubuh tidak diperbolehkan, tidak baik dan anak harus selalu memberi tahukannya kepada orang tua.

SIMPULAN

Berdasarkan studi literatur, 1 artikel menyebutkan orang tua berpengetahuan baik, 4 artikel cukup, dan 3 artikel kurang tentang kekerasan seksual anak serta 2 artikel baik dan 1 artikel kurang tentang tanda kekerasan seksual anak. Orang tua memerlukan informasi mengenai perilaku seksual normatif, perilaku pengawasan orang tua, pencegahan pada remaja, penargetan dan karakteristik pelaku, dan tanda fisik/seksual yang lebih indikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abeid, M., Muganyizi, P., Massawe, S., Mpembeni, R., Darj, E., & Axemo, P. (2015). Knowledge and attitude towards rape and child sexual abuse - a community-based cross-sectional study in Rural Tanzania. *BMC Public Health, 15*(1).
- ACF. (2018). Child Maltreatment Survey 2016. Retrieved from www.acf.hhs.gov
- AlRammah, A. A., Alqahtani, S. M., Babiker, A. G. E., Al-Saleh, S. S., Syed, W., Al-Mana, A. A. K., & Al-Shammari, H. H. (2018). Factors associated with perceptions of child sexual abuse and lack of parental knowledge: a community-based cross-sectional study from the Eastern Province of Saudi Arabia. *Ann Saudi Med, 38*(6), 391–398.
- American Psychological Association. (2009). What every parent should know. Retrieved from www.apa.org/pi/families/resources/child-sexual-abuse.aspx
- Bakarman, M. A., & Eljaaly, Z. O. (2013). Preventing Child Sexual Abuse, What Parents

- Know? *Annals*, 23(3), 284–289.
- Beniuk, L., & Rimer, P. (2006). *Understanding Child Sexual Abuse: A Guide for Parents & Caregivers*. CASAT.
- Berliner, L. (2011). *Child sexual abuse: Definitions, prevalence, and consequences*.
- Black, D. A., Heyman, R. E., & Slep, A. M. S. (2001). Risk factors for child sexual abuse. *Aggression and Violence Behavior*, 6, 203–229.
- Bourke, A., Sally, D., McBride, O., Morgan, K., & McGee, H. (2013). Female perpetrators of child sexual abuse: characteristics of the offender and victim. *Psychology, Crime & Law*, 20(8), 769–780.
- Canadian Centre for Child Protection. (2012). *Commit to Kids™ A Program to Help Child-Serving Organizations Prevent Sexual Abuse*.
- Cashmore, J., & Shackel, R. (2013). The long-term effects of child sexual abuse. *Commonwealth of Australia*.
- Chen, Ji., Dunne, M. P., & Han, P. (2007). Prevention of child sexual abuse in China: Knowledge, attitudes, and communication practices of parents of elementary school children. *Child Abuse & Neglect*, 31, 747–755.
- Child Welfare. (2004). Risk and Protective Factors for Child Abuse and Neglect. Retrieved from www.childwelfare.gov
- Cırık, V. A., Efe, E., & Velipaşaoğlu, S. (2019). Educating children through their parents to prevent child sexual abuse in Turkey. *Perspectives in Psychiatric Care*, 1–10.
- Cossins, A. I. (2008). Children, Sexual Abuse and Suggestibility: What Laypeople Think They Know and What the Literature Tells Us. *Psychiatry Psychology and Law*, 15(1), 153–170.
- Darkness to Light. (2020). Identifying Child Sexual Abuse. Retrieved from <https://www.d2l.org/get-help/identifying-abuse/>
- Do, H. N., Nguyen, H. Q. T., Nguyen, L. T. T., Nguyen, H. D., Bui, t. P., Phan, N. T., ... Ho, R. C. M. (2019). Perception and Attitude about Child Sexual Abuse among Vietnamese School-Age Children. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16, 1–10.
- DP3AKB JABAR. (2019). PENCEGAHAN DAN PENANGANAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK. Retrieved from <http://dp3akb.jabarprov.go.id/pencegahan-dan-penanganan-kekerasan-seksual-pada-anak/>
- Finkelhor, D. (1986). *A sourcebook on child sexual abuse*.
- Finkelhor, D. (2016). The Four Preconditions Model: An Assessment. *The Wiley Handbook on the Theories, Assessment, and Treatment of Sexual Offending*, 27–51.
- Finkelhor, D., & Shattuck, A. (2012). Characteristics of crimes against juveniles. *Crimes against Children Research Center*, 2–8.
- Foster, J. M. (2017). Engaging Parents and Caregivers in the Prevention of Child Sexual Abuse. *Journal of Trauma & Treatment*, 6(1), 1–2.

- Frennert, S., & Ostiund, B. (2018). Narrative Review: Welfare Technologies in Eldercare. *Nordic Journal*, 6(1), 21–34.
- Gilgun, J. F. (2018). Child Sexual Abuse From Harsh Realities to Hope.
- Gurung, L. B., & Bahattarai, S. (2015). Knowledge of child abuse among parents of Under 5 Years Children in Kathmandu, Nepal. *JMMIHS-9*, 1(4).
- Hammerschlag, M. R. (2002). Sexually Transmitted Diseases and Child Sexual Abuse.
- Hitrec, G. (2011). Protecting Children from Sexual Violence-A Comprehensive Approach. Retrieved from <https://www.coe.int/t/dg3/children/1in5/Source/PublicationSexualViolence/Hitrec.pdf>
- IDAI. (2014). *Practical Management in Pediatrics*. Ikatan Dokter Anak Indonesia Cabang DKI Jakarta.
- Ige, O. K., & Fawole, O. I. (2011). Preventing Child Sexual Abuse: Parents' Perceptions and Practices in Urban Nigeria. *Journal of Child Sexual Abuse*, 20(6), 695–707.
- Katy. (2009). Some Tips on How to Protect Your Child from Sexual Abuse. *Pandora's Project*.
- Kemntrian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Akhiri Kekerasan pada Anak. Retrieved from www.depkes.go.id
- Kemntrian PPPA. (2017). *Mengakhiri Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Khanjari, S., Bastani, F., Kamalinahad, R., & Hosseini, A. F. (2014). Prevention of Child Sexual Abuse: Parents' Knowledge, Attitudes and Practices. *Iran Journal of Nursing*, 27(89), 12–20.
- Kids Helpline. (2020). Understanding child sexual abuse. Retrieved from kidshelpline.com.au
- LPSK. (2020). Catatan LPSK: Refleksi 2019 dan Proyeksi 2020. Retrieved from <https://lpsk.go.id/berita/>
- MaPPIFHUI. (2016). Kekerasan Seksual di Indonesia: Data, Fakta, & Realita.
- Marshall, W. L., & Marshall, L. E. (2000). The Origins of Sexual Offending. *Trauma, Violence, & Abuse*, 1, 250–263.
- Mathoma, A. M., Maripe-Perera, D. B., Khumalo, L. P., Mbayi, B. L., & Seloilwe, E. S. (2006). Knowledge and Perceptions of Parents Regarding Child Sexual Abuse in Botswana and Swaziland. *Journal of Pediatric Nursing*, 21(1), 67–72.
- Murray, L. K., Nguyen, A., & Cohen, J. A. (2015). Child Sexual Abuse. *Child Adolesc Psychiatr Clin N Am*, 23(2), 321–337.
- National Child Traumatic Stress Network. (2009). *Caring for Kids: What Parents Need to Know about Sexual Abuse*.
- National Child Traumatic Stress Network. (2010). It's Never Your Fault: The Truth about Sexual Abuse.
- Neherta, M. (2017). *Modul Intervensi Pencegahan Kekerasan Seksual terhadap Anak*.

- NSPCC. (2018). "Is this sexual abuse?" NSPCC helplines report: peer sexual abuse. Retrieved from nspcc.org.uk
- Perez-Fuentes, G., Olfson, M., Villegas, L., Morcillo, C., Wang, S., & Blanco, C. (2013). Prevalence and correlates of child sexual abuse: a national study. *Compr Psychiatry*, *54*(1), 16–27.
- Pullins, L. G., & Jones, J. D. (2006). Parental Knowledge of Child Sexual Abuse Symptoms. *Journal of Child Sexual Abuse*, *15*(4), 1–18.
- Putnam, F. W. (2003). Ten-year research update review: child sexual abuse. *J Am Acad Child Adolesc Psychiatry*, *42*(3), 269–278.
- Québec. (2020). Understanding Sexual Assault: Risk Factors. Retrieved from www.inspq.qc.ca
- Rizzuto, A. P., & Crosson-Tower, C. (2012). Child Sexual Abuse: Reporting Guidelines. *The NAIS Handbook on Child Safety*.
- Rudolph, J., & Zimmer-Gembeck, M. J. (2018). Parents as protectors: A qualitative study of parents' views on child sexual abuse prevention. *Child Abuse & Neglect*, 1–11.
- Rudolph, J., Zimmer-Gembeck, M. J., Shanley, D. C., & Hawkins, R. (2018). Child Sexual Abuse Prevention Opportunities: Parenting, Programs, and the Reduction of Risk. *Child Maltreatment*, *23*(1), 96–106.
- Salloum, A., Johnco, C., Zepeda-Burgos, R. M., Cepeda, S. L., Gutfreund, D., Novoa, J. C., ... Storch, E. A. (2019). Parents' Knowledge, Attitudes, and Experiences in Child Sexual Abuse Prevention in El Salvador. *Child Psychiatry & Human Development*.
- Stoltenborgh, M., van IJzendoorn, M. H., Euser, E. M., & Bakermans-Kranenburg, M. J. (2011). A global perspective on child sexual abuse: Meta-analysis of prevalence around the world. *Child Maltreatment*, *16*(2), 79–101.
- Tusla. (2018). Child Protection and Welfare Practice Handbook 2.
- Walsh, K., & Brandon, L. (2011). Their Children's First Educators: Parents' Views About Child Sexual Abuse Prevention Education. *J Child Fam Stud*, *21*, 734–746.
- Wena, X. Q., Xiaoyuea, S., Mengtonga, C., Pingb, Q. D., & Lingc, C. K. (2017). What prevents Chinese parents from reporting possible cases of child sexual abuse to authority? A holistic-interactionistic approach. *Child Abuse & Neglect*, *64*, 19–31.
- WHO. (2016). Child maltreatment. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/child-maltreatment>
- Wihbey, J. (2011). Global prevalence of child sexual abuse. Retrieved from <https://journalistsresource.org/>
- Wurtele, S. K., & Kenny, M. C. (2010). Partnering with Parents to Prevent Childhood Sexual Abuse. *Child Abuse Review*, *19*, 130–152.
- YWCA. (2017). Child Sexual Abuse Facts.
- Zhang, W., Ren, P., Yin, G., Li, H., & Jin, Y. (2020). Sexual Abuse Prevention Education for Preschool- Aged Children: Parents' Attitudes, Knowledge and Practices in Beijing, China.

Journal of Child Sexual Abuse, 1–17.